

PhyD-84-050

ILMU

**KEPOLISIAN &
PENGETAHUAN UMUM**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA TINGKAH LAKU KRIMINIL

*Oleh:
Boediharto *)*

Akhir-akhir ini tindak kejahatan dilaporkan sangat meningkat, terutama dikalangan pemuda dan remaja. Hal ini dapat diketahui baik dari laporan-laporan resmi (Polri dan instansi pemerintah lainnya) maupun dari berita-berita di surat-surat kabar. Peningkatan kejahatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitasnya, tetapi juga kualitasnya.

Suatu tindak kejahatan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kelalaian yang dilarang oleh hukum yang ada, sedangkan penjahat adalah seseorang yang melakukan tindakan kejahatan. Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang mungkin merupakan suatu tindak pidana disuatu negara, tetapi di negara lain bukan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum. Ini tergantung hukum yang berlaku di masing-masing negara. Mungkin akan disalahkan untuk mengatakan bahwa semua penjahat menderita

sakit mental, walaupun sebagian besar dari tindak kejahatan berakar pada penyimpangan mental. Tingkah laku kriminal merupakan hasil pengaruh yang kurang baik dari faktor-faktor psikologi, biologi dan sosial.

Faktor-Faktor Psikologi (Kejiwaan)

Id, Ego dan super ego.

Menurut Sigmund Freud kepribadian itu terdiri dari tiga bagian yaitu Id, ego, dan Super ego, dimana yang satu dengan yang lain bekerja secara dinamis.

Id adalah alam tak sadar dari seseorang, dimana Id selalu menginginkan tercapainya kepuasan secara segera. Id bekerja atas dasar prinsip kepuasan serta tidak mengenal dunia obyektif. Sifat dorongan-dorongan di sini adalah biologis, yaitu seperti sex, lapar, haus tidur dan

*) Boediharto adalah Kepala Biro Kesehatan, PTIK, Jakarta.

lain lain. Selama hidup id selalu mencari jalan untuk mengungkapkan dorongan-dorongan biologis yang cenderung asosial. Dipandang dari sudut ini, maka kita semua secara potensial adalah penjahat-penjahat, yang menurut psikoanalisa kemungkinan itu tidak mustahil

Ego merupakan perantara diantara dorongan-dorongan asosial dari id, kontrol/pengawasan dari super ego dan tekanan-tekanan sosial di dalam masyarakat. Kecenderungan tindakan asosial, yang dapat berupa tindakan kejahatan akan lebih tampak apabila basis ego lemah atau fungsi ego berkurang yang disebabkan karena adanya kelelahan umum, sakit fisik, konflik kejiwaan atau karena sebab lainnya.

Alexander dan Staub telah membuat pembagian penjahat dengan dasar keikutsertaan ego dalam terjadinya tindak kejahatan pada diri individu.

1. Kekeliruan atau kesalahan atau perbuatan-perbuatan yang terpaksa dilakukan, sehingga menimbulkan tindak kejahatan.

Ini merupakan suatu peralihan yang menjurus kepada tindak kejahatan yang sebenarnya.

2. Tindakan kejahatan yang bersifat menurutkan kata hati dan dicituskan bersamaan dengan adanya konflik dalam dirinya.

Ini tergolong *penjahat yang neurotik*.

3. Tindakan kejahatan tanpa me-

nimbulkan konflik dalam diri si pelaku.

Ini merupakan golongan *penjahat yang sebenarnya*.

Disamping itu masih ada golongan penjahat yang melaksanakan tindakannya disebabkan karena penyakit organik atau keracunan (pada stadium tertentu), dimana ego dari si pelaku tidak ikut berperan.

Super ego bekerja atas dasar prinsip sosial, mengutamakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian diri dari dalam terhadap perilaku seseorang dilakukan oleh Super ego. Beberapa orang pengendalian diri ini tidak ada atau kurang efektif, dimana dalam perkembangannya fungsi dari super ego menjadi berantakan. Orang demikian akan sering melakukan tindakan-tindakan anti sosial serta menjurus kepada tindak kejahatan.

Pemisahan anak dari ibu atau figur ibunya.

Karena suatu keadaan tertentu, maka anak-anak pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya terpaksa dipisahkan dari ibunya.

Keadaan itu mungkin berupa kematian dari ibunya, perceraian orang tua atau oleh sebab keadaan yang lain. Keadaan ini masih dapat terdolong kalau ada orang lain yang dapat mengganti peranan ibu bagi anak tersebut. Pada anak-anak yang mulai usia 1 - 2 tahun sudah dipisahkan dari ibunya atau figur ibunya, akan mengalami penyimpang-

an dalam perkembangan kepribadiannya. Anak-anak tersebut menjadi agresif dan sering mencuri. Dengan mencuri anak itu berharap untuk mendapat kepuasan dorongan nafsu walaupun dalam kenyataannya terbukti tidak efektif, karena simbol cinta telah keliru diartikan dengan benda yang nyata. Pada waktu bayi kepuasan dorongan nafsu (libidinal) dihubungkan dengan mempunyai barang milik, berupa benda-benda botol susu, kemudian kalau bayi menjadi anak-anak barang milik itu berupa benda-benda mainan, permen coklat dan sebagainya. Benda-benda tersebut untuk mewujudkan perasaan yang baik atau senang dari seorang ke orang lain. Pada anak-anak yang mempunyai ibu, maka benda-benda itu diberikan oleh ibunya, sebagai simbol perasaan cinta dan senang dari ibu kepada anaknya. Anak-anak yang tidak mempunyai ibu mengharapkan benda-benda tersebut dan cinta kasih seorang ibu. Maka untuk menemuinya mereka mencari sendiri dengan jalan mencuri. Sifat mencuri ini dibawa terus sampai anak tersebut menjadi dewasa. Mula-mula mencuri ini bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi kemudian bertujuan untuk memiskinkan orang lain serta untuk membalas dendam disertai dengan tindakan yang agresif. Penelitian terhadap 44 pencuri anak-anak oleh *Bowlby*, ternyata bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak mempunyai ibu

sejak usia 1 – 2 tahun. Pada penelitian selanjutnya dijumpai bahwa anak-anak tersebut mengalami hambatan perkembangan super ego, sehingga kontrol terhadap dorongan-dorongan pemuasan hawa nafsu tidak ada serta anak-anak tersebut menjadi agresif. Hilangnya kemampuan untuk mencintai serta mudahnya timbul rasa benci dan marah dijumpai pula pada anak-anak tersebut. Hal-hal tersebut mendorong anak-anak untuk melakukan tindakan kejahatan.

Perilaku orang tua yang terlalu keras.

Ada beberapa orang tua yang mendidik dan memperlakukan anak-anaknya terlalu keras. Mereka tidak segan-segan melakukan pemukulan atau hukuman fisik lainnya terhadap anak-anaknya yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan orang tua. Perkembangan jiwa anak-anak yang diperlakukan demikian akan terganggu. Ego anak tersebut sangat tertekan, tidak ada kesesuaian dengan super egonya yang menuntut ego secara berlebihan. Keadaan ini menimbulkan perasaan bersalah pada anak tersebut. Hukuman yang berat dari orang tua yang tidak setimpal dengan kesalahannya merupakan provokasi bagi anak tersebut untuk melakukan pelanggaran lagi. Hukuman dan pelanggaran ini akan berulang terus, dan akhirnya akan menjadikan anak ter-

sebut seorang penjahat yang neurotik.

Selain itu masih ada beberapa keadaan dimana sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang kearah yang tidak baik, serta mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan, baik disadari maupun tidak.

Kondisi atau keadaan yang tidak memadai untuk perkembangan fungsi super ego yang sehat itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang menjadi penjahat. Keadaan ini dapat menyebabkan ego dan super ego penjahat bagi anak-anaknya.
2. Orang tua yang tidak mencintai anak-anaknya. Anak-anaknya akan menderita gangguan perkembangan dari super egonya, yang akan mengakibatkan timbulnya delikueni dan tindak kejahatan.
3. Seseorang menerima hukuman yang dirasakan tidak sesuai, baik hukuman dari orang tuanya, polisi atau pengadilan, akan menurunkan fungsi pengawasan atau penyaring dari super ego. Akibatnya orang tersebut akan bertindak kurang pengendalian diri.
4. Orang yang dalam keadaan psikosis akan hidup "dalam dunianya sendiri" dimana fungsi kontrol dari super ego akan menghilang. Seperti dalam kasus paranoid, dimana membunuh seseorang

menurut perasaannya dapat dibenarkan.

Penjahat yang bertindak agresif.

Pada dasarnya tindak kejahatan mungkin karena sikap agresif manusia yang timbul pada suatu saat karena berbagai sebab dan dalam bermacam bentuk. Menurut Noyes instink agresif sebagai dasar tindak kejahatan sudah ada sejak lahir.

Agresi adalah suatu tindakan yang bertujuan mempertahankan diri berupa serangan yang hostile bahkan kadang-kadang destruktif. Menurut Freud agresi sebagai dorongan instinktual primer diperlukan manusia untuk mendapatkan gratifikasi, dan bila tidak didapatkan akan diusahakan dengan salah satu dan lain cara agar berhasil.

Teori lain mengatakan bahwa agresi hanya timbul karena sikap reaktif. Sikap perilaku agresif diprovokasi oleh emosi yang terbakar karena pengalaman frustrasi, penuh cercaan, makian dan cacian.

Bunuh diri dapat dijelaskan pula dengan teori reaksi dari agresi yang tidak ditujukan terhadap orang lain tetapi terhadap diri sendiri.

Salah satu motivasi penjahat untuk bertindak agresif adalah untuk menyatakan protes terhadap ketidakpedulian dan kepatuhan yang dipaksakan. Kelemahan yang nyata atau kepatuhan yang dipaksakan pada masa kanak-kanak akan memberikan peranan yang sangat penting.

BHAYANGKARA

Kekerasan orang tua dan disiplin yang terlalu keras adalah faktor-faktor yang akan menurunkan kemampuan anak untuk bergerak bebas, dan mendorong suatu tindakan agresi yang mana kemudian akan mengakibatkan suatu tindakan kejahatan. Sikap ketidakpedulian dari anak-anak akan diperkuat bila anak itu secara fisik dikucilkan dari golongan dan teman sepermainannya. Terlalu banyak pujian kepada anak-anak akan meninggikan perasaan ketidakpedulian atau sikap masa bodoh dan ketergantungan mungkin tampak sebagai kewanitaan. Tindakan agresi terutama dengan senjata api dimaksudkan dapat menolong memperbaiki sifat kejantannya. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa tindak kejahatan adalah sebagai tindak balasan terhadap ancaman pegebirian.

Selain dari pada itu beberapa ahli percaya bahwa kepanikan homoseksual lebih sering terjadi dari pada yang dapat diungkapkan dan diketahui oleh umum. Kepanikan homoseksual memainkan pula peranan yang penting dalam banyak tindak kejahatan dengan kekerasan.

Faktor-Faktor Biologi

Lombroso adalah seorang ahli biologi yang menguraikan konsep bahwa penjahat itu dilahirkan.

Ia mengatakan bahwa ada hubungan langsung antara kondisi fisik dan tindak kejahatan. Menurut Lombroso kelainan fisik yang me-

rupakan karakteristik bagi seorang penjahat, antara lain adalah rahang yang besar, taring yang kuat, tulang pipi yang menonjol, lekuk rongga mata yang jauh kedalam, rentangan bahu yang lebar, jenggot tumbuh sedikit tetapi rambut di badan tumbuh lebat, kaki yang dapat memegang, garis-garis telapak tangan hanya sedikit, gigi tengah depan berkembang menjadi besar tetapi gigi samping tidak ada, hidung pesek serta bentuk tengkorak yang kurus runcing. Teori Lombroso ini banyak disangkal oleh ahli-ahli kriminologi, antara lain oleh Goring Sheldon dan lain-lainnya.

Sheldon membagi manusia menjadi 3 tipe menurut ukuran tubuhnya, yaitu:

1. Endomorph, yaitu mereka yang berbadan pendek, gemuk, dada seperti tong serta perut yang buncit.
2. Ectomorph, yaitu mereka yang berbadan tinggi dan kurus.
3. Mesomorph, yaitu mereka yang mempunyai otot-otot yang solid dan tegap.

Ia menyatakan bahwa para penjahat kebanyakan mempunyai tipe mesomorph.

Selain itu ada ahli lain yang menyatakan bahwa perilaku anti sosial itu "turunan" yaitu melalui gen di dalam kromosom.

Orang pertama yang mencoba meneliti peranan gen ini secara ilmiah adalah Lange dengan tulisannya

yang provokatif "Crime as Destiny" (1931). Ia melaporkan bahwa pada 13 anak kembar monozigot (MZ) ditemukan persamaan sebesar 77% dalam perilaku kriminalnya. Pada anak kembar dizigot (DZ) angka itu hanya sebesar 12%. Kembar MZ gen-nya 100% sama sedang kembar DZ rata-rata hanya 50% yang sama. Karena lingkungan dari kedua jenis kembar tadi kurang lebih sama, perbedaan angka pada MZ dan DZ tadi tentunya disebabkan karena gen. Oleh sebab itu Lange menyimpulkan pentingnya peran keturunan dalam perilaku tindak kejahatan (kriminal).

Ada segolongan para ahli yang meneliti sex kromosom dihubungkan dengan perilaku anti sosial serta tindak kejahatan. Orang laki-laki normal mempunyai sex kromosom XY dan wanita XX. Menurut penelitian di Amerika Serikat 1 diantara 350 orang laki-laki mempunyai sex kromosom XYY. Yacobs dan kawan-kawan dalam laporannya tahun 1968 menyatakan bahwa orang laki-laki dengan sex kromosom XYY mempunyai kecenderungan untuk berperilaku anti sosial, agresif serta penyimpangan mental (mental retardation). Laporan tersebut ter muat dalam buku "Aggressive behavior, mental subnormality and the XYY male", kalau dikatakan tadi bahwa 1 diantara 350 orang laki-laki mempunyai sex kromosom XYY, maka dapat dibayangkan berapa banyak orang laki-laki Indo-

nesia dengan jumlah penduduk 150 juta yang mempunyai sex kromosom XYY. Ini tentu menjadi beban masyarakat pada umumnya, serta Polri pada khususnya.

Keterbelakangan mental (mental deficiency) adalah disebabkan oleh faktor genetika, tetapi hubungan antara keterbelakangan mental dan perilaku kriminal sampai sekarang masih belum jelas.

Beberapa penulis percaya bahwa cacat mental merupakan faktor yang terkemuka dalam terjadinya tindak kejahatan, tetapi ada pandangan lain yang menyatakan bahwa hubungan antara kemunduran mental dan delikueni hampir tidak bermakna.

Penyakit-penyakit otak organik yang disebabkan oleh luka di kepala infeksi, keracunan, perubahan degeneratif atau penyebab lainnya dapat memberikan perubahan pada tingkah laku dan menurunkan fungsi ego seseorang. Kemunduran fungsi ego ini akan dapat menimbulkan perilaku kriminal. Lektomi dan operasi-operasi yang sejenis mungkin akan menurunkan kemampuan pengendalian diri seseorang dan ini terwujud sebagai perilaku yang anti sosial. Cacat fisik juga disebutkan sebagai salah satu faktor timbulnya delikueni dan kejahatan, tetapi tidak semua orang yang cacat fisik akan menjadi penjahat.

Faktor-Faktor Sosial

Dalam menyelidiki terjadinya pelanggaran hukum, seorang ahli sosiologi tidak membatasi diri hanya mempelajari pribadi si pelanggar hukum saja tetapi juga berusaha untuk mengetahui nilai-nilai kelompok, ideologi, sikap dan perilaku dari kelompok serta tekanan-tekanan masyarakat sejauh mana mempengaruhi si pelanggar hukum. Kalau seorang ahli sosiologi mempelajari persoalan-persoalan keluarga dalam mencari penyebab delikueni dia tidak mempelajari konflik pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya akan tetapi ia akan meneliti dalam cakrawala yang lebih luas, yaitu fungsi sosial dari suatu keluarga yang diberikan masyarakat serta menguji apakah itu betul-betul telah memenuhi fungsinya. Oleh karena itu ada beberapa ahli sosiologi yang membedakan antara penjahat sosial dan penjahat individual. Penjahat sosial dalam melakukan kejahatannya sesuai dengan kultur kelompoknya serta didukung oleh kelompok tersebut, sedangkan penjahat individual tidak sesuai serta tidak didukung oleh kultur kelompoknya.

Seperti pembunuhan kejam oleh sekelompok masyarakat terhadap orang-orang yang disangka "tukang tenung" yang terjadi di daerah Jawa Timur beberapa waktu yang lalu adalah suatu contoh kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh pen-

jahat sosial. Menurut nilai masyarakat di situ, orang yang dituduh tukang tenung dapat dibunuh tanpa melalui proses peradilan. Jadi kejadian pembunuhan itu didukung oleh subkultur masyarakat setempat.

Ada subkultur kekerasan yang berkembang didalam masyarakat disuatu daerah, misalnya menyerang seseorang dengan senjata tajam, asal ada alasan tertentu bukan suatu tindakan yang salah atau anti sosial. Di daerah Madura sering terjadi peristiwa "carok" dimana antara keluarga yang bermusuhan saling berbunuhan sampai habis-habisan, yang disebabkan oleh karena salah satu pihak merasa dihina oleh yang lain. Penyerangan terhadap seseorang dikerjakan tanpa perasaan menyesal, walaupun sistem nilai dari kelas menengah atau kelas yang telah berpandangan lebih maju, menilai tindakan itu sebagai suatu kejahatan yang sangat kejam. Apabila argumentasi untuk menyerang seseorang dipandang sepele dan picik oleh kultur yang berlaku, akan tetapi sudah merupakan suatu isyarat untuk menyerang seseorang dengan kekerasan oleh tradisi subkultural maka akan timbul konflik kultural.

Terlihat bahwa di daerah miskin yang dekat pusat kota (slum) dan di daerah industri frekwensi kejahatan berat dan pelanggaran adalah cukup tinggi. Faktor sosial adalah merupakan faktor yang penting

bagi timbulnya penjahat-penjahat, dimana mereka yang mulai dari usia muda berada dalam lingkungan penjahat akan mempunyai standard penilaian baik dan buruk sesuai dengan penilaian yang berlaku di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi penjahat.

Sebagian tindak kejahatan adalah merupakan hasil dari perilaku kaum remaja dan efek kejantanan. Hal ini terlihat juga dalam statistik kejahatan di Amerika, dimana orang laki-laki antara usia 15 tahun sampai dengan 24 tahun adalah kelompok yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Di Amerika Serikat faktor sosiologi lebih tampak dari pada faktor biologi adalah atas kenyataan bahwa jumlah rata-rata tindak kejahatan dari orang Negro lebih tinggi dari pada orang kulit putih.

Di kota Denver misalnya perkosaan yang dilakukan oleh orang negro adalah 12 x lebih banyak dari pada yang dilakukan oleh orang kulit putih.

Perlu dicatat pula bahwa tindak kejahatan kekerasan terhadap orang akan meningkat selama kondisi perekonomian masyarakat baik (periode kemakmuran), sedangkan kejahatan terhadap hak milik akan meningkat pada waktu adanya depresi ekonomi. Selain dari itu negara-negara dengan angka bunuh diri yang rendah, cenderung mempunyai angka pembunuhan yang tinggi

dan demikian sebaliknya.

Peristiwa atau kejadian tindak kejahatan ada hubungannya dengan iklim/musim, hari-hari dalam seminggu, jam-jam tertentu dalam suatu hari, serta masih banyak faktor lainnya.

Tekanan-tekanan sosial seperti pengangguran, kurangnya pendidikan, keluarga yang berantakan, keluarga besar dan miskin, semuanya ditemukan adanya hubungan dengan angka kejahatan. Selain itu televisi, radio, bioskop dan surat kabar yang sangat mempengaruhi masyarakat, ikut bertanggung jawab akan meningkatnya angka kenakalan remaja dan tindak kejahatan pada orang tua. Komersialisasi bentuk-bentuk hiburan dalam masyarakat, dibayar secara tidak sebanding dengan timbulnya penyimpangan seksual, sadisme dan kejahatan. Kepercayaan kepada agama walaupun kecil (minimal) masih mempunyai pengaruh yang positif terhadap tindak kejahatan, yang mungkin pengaruh itu tidak dapat dilihat dengan evaluasi oleh para peneliti. Kepercayaan terhadap agama yang matang, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai tindakan pencegahan yang penting dari terjadinya tindak kejahatan.

Penjahat Dan Korbannya

Untuk mengerti tindakan penjahat akan tidak lengkap tanpa menyebutkan peranan dari si korban. Bahwa korban mungkin dalam ukuran

yang tertentu turut bertanggung jawab atas nasibnya sendiri telah lama diketahui oleh para ahli kriminologi. Beberapa golongan orang dengan alasan pekerjaan atau hal-hal yang lain mempunyai resiko kemungkinan yang lebih besar menjadi sasaran tindakan kejahatan dari pada golongan orang yang lain. Seperti misalnya sopir taxi, penjaga malam, pemimpin politik mempunyai resiko dibunuh oleh penjahat atau lawan politiknya. Orang-orang dengan kelainan mental dan orang tua yang sudah pikun merupakan sasaran empuk untuk penipuan atau penggelapan.

Ada orang-orang yang mempunyai sifat mudah mendapat kecelakaan (accident prone) adalah juga orang-orang yang cenderung menjadi korban kejahatan. Rupanya ada hubungan yang saling menguntungkan antara residivis penjahat dan residivis korban.

Korban kejahatan yang potential adalah meliputi penderita depresi, sifat masochistik, orang-orang yang tamak/serakah serta orang-orang yang mana mereka sendiri mempunyai kecenderungan penjahat atau anti sosial. Orang-orang yang menderita depresi kadang-kadang mencari hukuman bagi dirinya sendiri, yang dengan sengaja membiarkan dirinya menjadi korban kejahatan, dimana sebetulnya untuk kepuasan hati bagi keduanya. Tidak hanya orang yang sangat pemurung, tetapi juga orang yang terlalu gembira

dapat terancam menjadi korban kejahatan. Selain itu orang yang tindakannya sering melanggar hukum, bersikap acuh tak acuh atau orang yang terlalu bodoh berada pada posisi yang mudah menjadi korban pe-merasan.

Pada peristiwa kejahatan tentang pembunuhan, si pelaku mungkin tidak mengenal korbannya, tetapi yang lebih sering adalah penjahat dan korbannya berhubungan satu dengan lainnya atau sudah kenalan lama. Malahan kadang-kadang korban dibunuh oleh anggota keluarganya sendiri.

Anak-anak dan remaja wanita yang menjadi korban kejahatan sexual seringkali dipandang sebagai korban perkosaan orang dewasa. Namun ada beberapa orang gadis yang bertingkah laku sangat menggiurkan terhadap orang-orang yang belum dikenalnya. Seringkali tindakan itu merupakan provokasi yang dapat menimbulkan tindakan kejahatan sexual terhadap gadis tersebut. Pada peristiwa-peristiwa perkosaan, para saksi sering menyatakan adanya unsur mau sama mau antara korban dan terdakwa karena tingkah laku provokatif yang membawanya kepada kesulitan. Kalau terjadi demikian biasanya timbul saling tuduh menuduh antara korban dan terdakwa.

Setelah membahas semua faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tingkah laku kriminal, maka se-

benarnya manusia tidak dapat "steril" dari faktor-faktor tersebut.

Hanya karena faktor pengendalian diri serta perasaan luhur yang dimiliki, maka manusia dalam batas-batas tertentu dapat menghindari diri dari tindak kejahatan. Selain itu juga ajaran agama dipegang te-

guh dan diamalkan, dia dapat menjadi alat yang efektif untuk pengendalian diri dan melakukan kontrol sosial. Pengembangan kepribadian adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan agama.

DAFTAR BACAAN

1. John M. Mac. Donald, MD, FRCP, *Psychiatry And The Criminal*, Charles C Thoms Publisher Springfield Illionis USA, Edisi kedua 1969.
2. dr. Suharko Kasran, *Pembinaan Sikap Dan Perilaku Keluarga ABRI Dalam Rangka Pencegah Tumbuhnya Faktor Kriminogen*, Bahan ceramah pada Orientasi Singkat Pencegahan Faktor-faktor Kriminogen dalam rumah tangga.
3. *Pengantar Psikologi Umum*, Dinas Psikologi Polri.